



**PENERAPAN BUDAYA KOMUNIKASI INTRAPERSONAL UNTUK
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
PROYEK UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

RATNA BORLIAN SIREGAR
NIM: 33.14.3.108

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENERAPAN BUDAYA KOMUNIKASI INTRAPERSONAL UNTUK
PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH
PROYEK UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

RATNA BORLIAN SIREGAR
NIM: 33.14.3.108

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Dosen Pembimbing

Pembimbing Skripsi 1

Pembimbing Skripsi II

Dr. Haidir, M.Pd
NIP : 197408152005011006

Fatkhur Rohman, M.A.
NIP : 19850301201503 1 002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**PENERAPAN BUDAYA KOMUNIKASI INTRAPERSONAL UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN**” yang disusun oleh **Ratna Borlian Siregar** yang telah dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

10 Agustus 2018 M
28 Dzulqaidah 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqsyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A
NIP. 196812141993032001

Sekretaris

Nefi Darmavanti, M.Si
NIP. 196311092001122001

Anggota Penguji

1. Dr. Haidir, M.Pd
NIP. 197408152005011006

2. Fatkhur Rohman, M.A
NIP. 198503012015031002

3. Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A
NIP. 196812141993032001

4. Nefi Darmavanti, M.Si
NIP. 196311092001122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ratna Borlian Siregar

Nim : 33.14.3.108

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Bimbingan Dan Konseling Islam.

Judul Skripsi : Penerapan Budaya Komunikasi Intrapersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018
Yang membuat pernyataan

Ratna Borlian Siregar
NIM : 33.14.3.108

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

An. Ratna Borlian Siregar

Medan, Juli 2018

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN-SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ratna Borlian Siregar

NIM : 33.14.3.108

Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Penerapan Budaya Komunikasi

Interpersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah UNIVA Medan”

Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk munaqasahkan pada sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Haidir, M.Pd

NIP. 19740815 200501 1 006

Fathkur Rohman, M.A

NIP. 19681214 199303 2 001

ABSTRAK

Nama : Ratna Borlian Siregar
NIM : 33.143.108
Fak/Jur : FITK/Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Haidir, M.Pd
Pembimbing II : Fatkhur Rohman, M.A
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Komunikasi
Intrapersonal Untuk Pembentukan
Sikap Sosial Siswa Di Madrasah
Aliyah Proyek UNIVA Medan

Salah satu contoh yang membentuk sikap sosial adalah komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu. Dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan, seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam data tentang penerapan budaya komunikasi intrapersonal untuk membentuk sikap sosial siswa dengan metode penelitian kualitatif yang berupaya untuk menguraikan hasil temuan penelitian dan menemukan fakta-fakta dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa di MA Proyek UNIVA Medan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa umumnya siswa di kelas X MIA 1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan menerapkan komunikasi intrapersonal dalam berinteraksi dengan orang lain seperti disaat ketakutan atau gerogi, membantu orang lain, dipanggil guru maju kedepan, saat mau tampil didepan orang banyak dll. Dan guru BK di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan sebagai pembimbing dan pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling sudah cukup efektif dengan memberikan suatu layanan orientasi, informasi dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci : Penerapan Komunikasi Intrapersonal, Sikap Sosial dan Siswa

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr.Haidir M.Pd
NIP : 197408152005011006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : Penerapan Budaya Komunikasi Intrapersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. secara khusus dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada Bapak **Dr. Haidir M.Pd** dan Bapak **Fatkur Rohman M.A** sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti juga berterima kasih kepada :

1. Teristimewa, Kakak Risma, Almh Ibunda Rosmita dan Ayahanda Sahala yang telah mendidik, berkorban , memberikan semangat kepada penulis sehingga mampu bertahan dengan segala macam cobaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Umatara Utara Medan.
3. Drs. Hj. Ira Suryani, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Umatara Utara Medan.

4. Seluruh staf jurusan Bimbingan dan Konesling Islam yang banyak memberikan pelayanan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Yani selaku Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Bapak Ridwan S.Sos. selaku guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yang telah membantu penulis melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Tersayang, Adik-adik saya Zulfikar Romatua, Batara Awan Muda, dan Dedi Dermawan yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat untuk saya
8. Seluruh sahabat BKI-5 yang tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Kamm,i wajiha yang mempertemukan saya dengan orang-orang hebat, yang mengenalkan saya banyak hal dalam hidup, amanah, kesabaran, pengorbanan, perjuangan dll. Jazakumullah khairan katsiran.
10. Seluruh Personil Pondokan Nadzifah, Al-khansa dan Az-rahra tempatku memulai dan menuliskan segala perjuangan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S.1.
11. Khususnya sahabat saya Sari Bulan, Rini safriani, Nurpida, Ridho Yani, Nur Hidayani, Sania Nur Jannah, Rafika Yanti, Meydian, Febri Ramadhan, Rian Budiarto, Rahmat Hidayat, Sahlan Roy, Abdul Hakim, Rasmi, Hannum, Hotmarito, Anis Saida, Hotnida, yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 30 Juni 2018

Penulis

Ratna Borlian Srg
NIM. 33.14.3.015

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
Latar Belakang Penelitian	1
Fokus Penelitian.....	9
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN TEORI	
Komunikasi Interapersonal	11
Pengertian komunikasi.....	11
Pengertian Komunikasi Intrapersonal.....	13
Faktor-faktor mempengaruhi komunikasi intrapersonal.....	17
Pengertian sikap sosial.....	26
Pengertian sikap	26
Teori-teori sikap.....	28
Teori Belajar	28
Teori Keseimbangan	31
Teori Kesemimbangan	31
Teori Disonansi Kognitif	32
Teori Persepsi Diri	32
Teori Ekspektansi Nilai.....	33
Teori Dua Pemrosesan	33
Teori Respon Kognitif	33
Pembentukan dan Perubahan Sikap	34
Pengertian Sosial.....	37
Pengertian Sikap Sosial.....	39
Penelitian yang Relevan.....	41

Tingkat Lokal	41
Tingkat Nasional	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
Waktu dan Lokasi Penelitian	43
Sumber Daata	44
Subjek Penelitian	44
Objek Penelitian	44
Prosedur Pengumpulan Data	45
Observasi	45
Wawancara	46
Dokumentasi	46
Analisis Data	47
Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	49
BAB IV : TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN	
Temuan Umum	51
Temuan Khusus	59
Hasil Pembahasan Penelitian	73
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	74
Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Perbedaan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal	15
Tabel 2 Tingkatan Persepsi Manusia	21
Tabel 3 Sikap Sosial yang tampak dan kurang tampak	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	78
Lampiran 2 Lembar Observasi Siswa	79
Lampiran 3 Lembar Wawancara siswa.....	80
Lampiran 4 Panduan Analisis Dokumen	81
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu – individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu untuk tetap hidup.

Komunikasi selalu terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia merupakan refleksi dari kegiatan komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Manusia berkomunikasi untuk menjalin hubungan dengan manusia lain. Hubungan antar manusia dapat terjalin ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Sedangkan interaksi sosial harus didahului oleh kontak sosial dan komunikasi.¹ Komunikasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia dalam berinteraksi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat bahwa Komunikasi akan berhasil apabila pengirim pesan dan penerima pesan sama-sama mencapai pengertian dan kesimpulan yang sama sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan dengan apa yang diinformasikan. Komunikasi bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal.²

¹Jalaluddin Rakhmat. (2011), *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 11

² Suwardi Lubis, Burhanuddin Panjaitan, *The Climate of Organizational Communication and Work Satisfaction*, Jurnal PKP, Vol. 13. No. 2 Agustus 2012. hlm 131-141.

Meskipun teknologi komunikasi telah berkembang begitu rupa, akan tetapi tidak ada satupun masyarakat moderen yang mampu bertahan tanpa komunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial.³

Dalam pandangan islam sendiri ketika seorang muslim membutuhkan komunikasi dengan sesama muslim yang lain, maka sesungguhnya ia telah memasuki ruang ukhuwah islamiyah. Disini, ia dituntut untuk senantiasa menjaga hubungan: apakah ia seorang NU, Muhammadiyah, Persis, Al-irsyad dan lain sebagainya. Ketika ia berhubungan dengan sesama ana bangsa atau yang juga disebut *ukhuwh wathniyah*, maka ia harus dapat memelihara hubungan dengan sesama anak bangsa yang plural, tanpa melihat: suku, agama, ras dan agama. Demi *ukhuwah basyariyah*, kian halnya ketika ia berhubungan dengan sesama manusia di dunia yang dinamakan maka seorang muslim dituntut untuk dapat menjadi warga dunia tanpa melihat suku bangsa dan warna kulit mereka.⁴ Justru, dalam konteks inilah, Al-qur'an memerintahkan seorang muslim untuk dapat saling kenal mengenal antar suku-bangsa di dunia. (QS. Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

³Liliweri Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT.Cipta Aditya Bakti, hlm: 1997.

⁴ Alfani Jamil, *Islam Komunikasi dan Global*. Jurnal Edu-Islamika, ISSN:2035-3645, Vol. 5, No. 2 September 2013. Hlm : 337-345.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”⁵

Karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial, dan lain-lain. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Hakikat pergaulan itu ditunjukkan antara derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi diantara mereka, terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi.

Komunikasi terdiri atas beberapa konteks. Konteks yang pertama adalah komunikasi yang berkaitan langsung dengan hubungan antarmanusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dalam membina hubungan yang baik antar manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁶

Melalui komunikasi interpersonal anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih atau anggota keluarga. Melalui komunikasi interpersonal anda membina, memelihara, kadang-kadang merusak dan adakalanya memperbaiki hubungan pribadi anda.⁷

Berbagai masalah dapat timbul tanpa adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan

⁵Departemen Agama Islam, (2014), *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Quran dan Terjemahan)*, hlm : 195

⁶Vardiansyah D. (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm : 56

⁷Devito A Joseph, (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Penerjemah : Maulana Agus. Jakarta : Profesional, hlm : 23

komunikasi interpersonal yang baik, maka ia akan sulit menjalin hubungan yang sehat dan dinamis dengan orang lain. Bila seseorang gagal menumbuhkan hubungan antarmanusia, ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ”dingin”, sakit fisik dan mental, menderita “*flight syndrome*” (melarikan diri dari lingkungannya).⁸

Komunikasi juga telah dihubungkan dengan kesehatan fisik, orang yang terkucil secara sosial cenderung lebih cepat mati. Selain itu, kemampuan berkomunikasi interpersonal yang buruk ternyata mempunyai andil dalam penyakit jantung koroner, dan kemungkinan terjadinya kematian naik pada orang yang ditinggal mati pasangan hidupnya.⁹

Konteks yang kedua adalah Komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Sepintas lalu, memang agak lucu kedengarannya, kalau ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Terjadi proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberikan pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

⁸Jalaluddin Rakhmat .*Psikologi Komunikasi*, hlm : 14

⁹Tubbs L.Stewart & Moss, S. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*, (Ird.ed). Penerjemah : Mulyana Deddy. Singapore : Mc. Graw-Hill, hlm : 3

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan dirinya sendiri. Beberapa kalangan menilai bahwa proses pemberian arti terhadap sesuatu yang terjadi dalam diri individu, belum dapat dinilai sebagai proses komunikasi, melainkan suatu aktivitas internal monolog (Asante, 1979).

Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal Communication) kurang begitu banyak mendapat perhatian terkecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristik.

Secara umum, komunikasi intrapersonal tampaknya timbul dari kecenderungan untuk menafsirkan proses mental batin yang mendahului dan menyertai perilaku komunikatif kita seolah-olah mereka juga jenis lain proses komunikasi. Titik keseluruhan adalah bahwa rekonstruksi proses mental batin kita dalam bahasa dan idiom percakapan sehari-hari masyarakat sangat dipertanyakan, lemah di terbaik.

Komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berfikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.

Pendidikan pada hakikatnya juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, khususnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Hera Lestari Mikarsa dkk, 2009: 1.12).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang diuraikan di atas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya pendidikan karakter. siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi secara efektif. Salah satunya adalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa menginginkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, mereka ingin mengetahui di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. dalam hidup bermasyarakat atau berorganisasi, bila orang tersebut jarang berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya niscaya akan terisolasi dari masyarakat dan kelompoknya.¹⁰

Begitu pula dengan remaja, masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Berkaitan dengan hubungan

¹⁰ Dian Eka Priyantoro, *Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik*, Jurnal Al-Irsyad, ISSN 2088-8341, Vol. 2 Januari-Juni 2013, hlm : 31-48

sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan para remaja adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain. Remaja banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berfikir tentang kesenangan dirir sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain.

Dari hasil penelitian di SMA 2 Bandung bahwa Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku pro sosial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kecendrungan untuk melakukan perilaku prososial diantara remaja semakin menurun. Senada dengan hal tersebut, Hurlock mengungkapkan (dalam bukunya Erlina Permata) bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki adalah tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Salah satu dari sikap sosial yang perlu dikembangkan adalah sikap prososial.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan observasi di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, terdapat satu kelas yang baik dari sisi sikap sosialnya. Tetapi belum semua siswanya memiliki sikap sosial yang baik. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang memiliki kebiasaan terlambat masuk sekolah dan kadang berangkat tanpa meminta izin kepada guru kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap kurang menghargai peraturan sekolah dan guru kelas. Contoh lain misalnya siswa terlihat berdiskusi di luar materi pelajaran ketika guru sedang menjelaskan.

¹¹ Erlina Permata Sari, *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial*, jurnal bimbingan konseling, ISSN 2252-6889. Vol.2 (2) 2013: hlm. 80-81.

Selain kebiasaan tersebut, terdapat pula siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terdapat siswa yang mengejek dan menertawakan siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Ini menunjukkan adanya sikap sosial yang kurang baik antarsiswa. Sebagian besar siswa juga tidak selesai dalam mengerjakan tugas tepat pada waktunya karena siswa masih sering melakukan kegiatan yang menghambat mereka untuk mengerjakan tugas seperti mengobrol, bercanda, dan sibuk meminjam alat tulis milik teman.

Terdapat sikap sosial yang baik yang dimiliki oleh siswa kelas X Ketika awal melaksanakan kegiatan observasi, ada beberapa siswa kelas X yang tidak sungkan untuk mengajak berkenalan. Terdapat pula siswa yang sampai saat ini masih menjalin komunikasi dengan mahasiswa yang PPL disana. Sikap sosial yang baik juga terlihat ketika siswa berada di dalam kelas. Hal tersebut ditandai dengan terlihatnya interaksi yang baik antara siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa mengangkat tangan mereka ketika guru memberikan pertanyaan. Di kelas X juga terdapat seorang siswa yang berani memperingatkan teman-temannya untuk tidak boros menggunakan bahan praktek yang saat itu diberikan guru. Siswa tersebut juga secara antusias membantu guru membereskan media yang digunakan guru untuk mengajar. Ini menunjukkan adanya sikap menghargai guru dari siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sikap sosial siswa melalui penelitian yang berjudul **“Penerapan Budaya Komunikasi Intrapersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah**

Proyek UNIVA Medan” yaitu dengan mengamati keseharian berkomunikasi siswa di sekolah dan sikap siswa terhadap siswa lain serta guru.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan Komunikasi dan sikap sosial siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan komunikasi dan pembentukan sikap sosial yang terdapat dalam diri siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui penerapan komunikasi dan pembentukan sikap sosial yang terdapat dalam diri siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengetahui sikap sosial yang ada pada siswa Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut terkait sikap sosial siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, menggambarkan penerapan berkomunikasi dan pembentukan sikap sosial siswa dan memberikan masukan untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter.
- b. Bagi guru, memberikan pengetahuan tentang komunikasi dan sikap sosial siswa sehingga dapat memilih strategi yang tepat untuk membangun sikap sosial siswa.
- c. Bagi siswa, menggambarkan sikap sosial yang ada di kelas mereka agar dapat lebih memahami siswa lain dan menumbuhkan sikap sosial.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian untuk terus dikembangkan dalam ilmu pengetahuan serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga untuk menjadi bekal peneliti.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Intrapersonal

a. Pengertian Komunikasi

Ber macam-macam defenisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja masing-masing defenisi tersebut ada benarnya dan tidak salah karena disesuaikan dengan dengan bidang dan tujuan mereka masing-masing. Pengertian komunikasi menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berikut ini disajikan beberapa defenisi komunikasi untuk menarik pengertian yang umum dari komunikasi yaitu :

1. Defenisi Hovland, Janis dan Kelley

Hovland, janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, "*communication is the process by whitch an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*". Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada defenisi ini mereka menganngap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

2. Defenisi Forsdale

Menurut Louis Forsdale (1981), ahli komunikasi dan pendidikan, *communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara itu suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada defenisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses.

3. Defenisi Brent D. Ruben

Brent D. Ruben (1988) memberikan defenisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

4. Defenisi William J. Seiler

Seiler (1988) memberikan defenisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Kelihatannya dari defenisi ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit difahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.¹²

¹² Muhammad Arni. (2014), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 2-4.

b. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan. Ada berbagai jenis dan gaya komunikasi, komunikasi juga dapat terjadi antara satu atau banyak orang yang berbeda. Meskipun mungkin terdengar berlawanan dengan intuisi, namun kita juga mengenal komunikasi yang hanya dilakukan oleh individu seorang diri, jenis komunikasi ini disebut komunikasi intrapersonal dan sebaliknya adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih.

Komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal serupa, sekurang-kurangnya dalam satu cara utama, yakni memiliki unsur-unsur komunikasi yang sama. Baik komunikasi interpersonal maupun intrapersonal mempunyai unsur, pengirim, encode, pesan, decode, penerima dan efek komunikasi. Seluruh proses pengiriman dan penerima juga yang berbeda hanyalah sasaran, diri sendiri dan orang lain. Perbedaan komunikasi intrapersonal dan interpersonal terletak pada jumlah komunikator. Komunikasi intrapersonal fokus pada individu, dan ada beberapa umpan balik seperti memikirkan cara yang berbeda untuk pendekatan masalah, umpan balik yang benar adalah mustahil. Disisi lain umpan balik, merupakan komponen utama dari komunikasi interpersonal. Contoh, ketika seseorang memberi pesan kepada orang lain atau sekelompok orang, diharapkan bahwa mereka harus mendengarkan dan memberikan tanggapan. Dengan cara ini komunikasi antarpersonal lebih konfrontatif dibandingkan dengan komunikasi intrapersonal.¹³

¹³Liliweri Alo, (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group, hlm. 162.

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk atau mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya sumber pertama kemudian menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik terdiri dari dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi sementara umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri.¹⁴

Perhatikan percakapan telepon berikut ini.

Rudi : “Rini?”

Rini : “ya”

Rudi : “Aku Rudi yang duduk didekat kamu kemarin di kuliah”

Rini : “ooh kamu yang suka garuk-garuk kepala dengan pensil itu ya?”

Rudi: “...oh ya. Sorry ya, aku tidak memerhatikan. Aku mungkin tidak sadar waktu itu. Sebenarnya aku ingin mengajak kamu jalan.”

Rini : “kamu bercanda ya?”

Klik (telepon ditutup)

Percakapan diatas menunjukkan terjadinya umpan balik negatif. Penerima pesan pun mengakhiri komunikasi. Sekarang kita ikuti percakapan telepon berikut:

Rudi : “Halo Rini, ini aku Rudi.”

Rini : “hai Rudi. Katanya kamu sakit, apa sudah sembuh?”

Rudi : “sudah”

¹⁴ Morissan, (2013), *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 24

Rini : “bagaimana dengan kuliahmu?”

Rudi : “aku kurang faham teori komunikasi.”

Rini : “bagaimana kalau aku bantu menjelaskan? Bagaimana kalau aku ketempatmu?”

Rudi : “OK”

Umpan balik positif. Penerima mendorong proses komunikasi. Perbedaan komunikasi intrapersonal dengan interpersonal sebagai berikut :¹⁵

Tabel I
Perbedaan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal

Komunikasi Intrapersonal	Komunikasi Interpersonal
objek adalah diri sendiri, terkadang bukan manusia	Objek adalah manusia, ada orang lain yang sedang berkomunikasi dengan kita.
Terjadi pertukaran pesan didalam diri sendiri.	Terjadi pertukaran pesan dengan individu/personal lain.
Keunikan? Ada “share” tetapi dengan diri sendiri, melihat sesuatu yang spesifik mungkin sebagai mukjizat?	Keunikan? Ada “share” dan sama-sama melihat sesuatu yang spesifik.
Pertanyaan dan jawaban untuk diri sendiri, bertanya sendiri dan menjawab sendiri.	Pertanyaan dan jawaban dengan orang lain, anda bertanya-tanya lain menjawab.
Ada banyak yang bisa individu ukur sendiri, perasaan, intensi, spirit, keadaan batin-nya individu yang mengetahui dan merasakan tentang sesuatu.	Ada begitu banyak hal yang tidak dapat diukur, misalnya perasaan, intensi, spirit, keadaan jiwa/batin orang lain.
Ada reaksi terhadap stimulus eksternal namun dikecapi dan dianalisis oleh diri sendiri-jadi ada defenisi dari dalam individu.	Dua pihak yang berkomunikasi bereaksi dan bereaksi ketika menghadapi stimulus eksternal.
Sifat utama adalah impersonal.	Sifat utama adalah personal.
Reflektif: menumbuhkan pertanyaan tentang diri sendiri (self), membayangkan tentang “others”.	Reflektif: menumbuhkan pertanyaan tentang “self” dan “others”.
Berbicara, berdialog, berdiskusi,	Berbicara kepada/dengan orang

¹⁵ Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpersonal*, hlm.164

bercerita dengan diri sendiri	lain, berdialog-berdiskusi-bercerita-dengan orang lain.
-------------------------------	---

Komunikasi intra pribadi (intrapersonal communication) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya pada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun menjadi orang kaya, melamun kawin lagi dan sebagainya. Komunikasi intra pribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka berbicara dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi dahulu.

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor dilingkungan kita (Casmir: 1974,37). Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri berarti belajar bagaimana kita berfikir dan merasa, bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi dilingkungan kita.¹⁶

Manusia adalah makhluk yang suka menilai terhadap apa saja yang dilihat dan didengarnya. Kita memiliki penilaian (judgement) terhadap orang dan lingkungan sekitar kita. Kita memberikan penilaian kepada teman, keluarga, tetangga dan lingkungan kita. Orang akan selalu memberikan penilaian kepada

¹⁶Murtiadi, dkk, (2015), *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta : Psikosain, hlm.27.

orang lain bahkan kepada orang yang baru saja dikenalnya atau bahkan baru ditemuinya. Penilaian itu bisa baik (positif) dan bisa pula jelek (negatif).¹⁷

Sejak dahulu sampai sekarang manusia selalu ingin mencaeritahu siapa manusia itu, dengan demikian muncul berbagai defenisi diantaranya menyebutkan bahwa manusia itu adalah hewan yang berfikir (*hayawan an nathhiq*), ada juga yang mendefenisikan manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicion*), dan berbagai defenisi lainnya.¹⁸

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali . proses pengolahan informasi yang disini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berfikir.¹⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal

1. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense” artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Benyamin B. Wolman (1973) mengatakan bahwa, “sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera”. Sedangkan menurut Dennis Coon (1977) Apabila alat-alat indra mengubah informasi menjadi imflus-implus syaraf-

¹⁷ Morissan, (2010), *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm.19

¹⁸ Haidar Putra Daulay. (2014). *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, hlm. 39

¹⁹ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 28.

dengan ‘bahasa’ yang difahami oleh (komputer) otak- maka terjadilah proses sensasi.²⁰

Apapun defenisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dan lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya . lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Seorang filsuf, jhon locke mengatakan “ *there is nothing in the mind except what was first in the senses*”(tidak ada apa-apa dalam jiwa kita kecuali harus lebih dahulu lewat alat indera). Seorang filsuf lain, Berkeley mengatakan, “jika kita tidak mempunyai alat indera, dunia ini tidak akan ada, ada tidak tahu ada harum rambut yang baru disemprot *hairspray*, apabila tidak ada indera pencium. Demikian pula sentuhan lembut istri anda tentu tidak akan disadari, apabila indra peraba anda sudah mati.

Psikologi menyebut sembilan (bahkan ada yang menyebut sebelas) alat indera; pengelihatn, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman. Kita dapat mengelompokkannya pada tiga macam indra penerima sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam individu sendiri (internal). Informasi dari luar diindra oleh *eksteroceptor* misalnya telinga atau mata. Informasi dari dalam indera oleh *interoceptor* misalnya sistem peredaran darah. Selain itu gerakan tubuh kita sendiri diindra oleh *proprioceptor* misalnya organ vestibular. Dalam keadaan sehat manusia tidak menyadari bahwa betapa

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Hlm.49.

pentingnya panca indera, peredaran darah, gerakan tubuh sangat penting dan saling mendukung dan berkaitan dengan satu sama lainnya.²¹

Faktor pribadi mempengaruhi sensasi menurut islam, panca indera fisik dan pancaindra batin. Menurut Ibnu Sina dalam Mulyadi Kartanegara, mengenai pancaindera batin yang terdiri dari panca indera bersama, daya khayal, estimasi baik-buruk, imajinasi dan memori untuk menerima, memahami dan mengingat stimuli.²² Semua unsur jasmani dan jiwa ini mempengaruhi perilaku. Pengertian jiwa itu sendiri dalam Al-qur'an selalu disebut dengan *nafs*. Kata *nafs* mempunyai aneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia, seperti dalam Q.S. Al-maidah ayat 32 berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya “oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang

²¹ Armawati Arbi, (2012), *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, hlm.85.

²² Mulyadi Kartanegara, (2003) *Pengantar Epostimologi Islam*, Jakarta: Mizan, hlm.21.

kepada merek arasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.²³

Menurut Quraish shihab secara umum dapat dikatan bahwa jiwa (nafs) dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berfotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-qur'an jiwa (nafs) diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan.²⁴ Pancaindra batin dan panca indra bersama, khayal, daya estimasi membantu sensasi dan melakukan persepsi. Disamping itu, qalbu memahami apa yang didengar, ditonton dan dibaca. Nurani membantu untuk intropeksi diri dan menilai pengalaman masa lampau.²⁵

2. Persepsi

Anda sekarang sudah membaca sampai halaman ini. Letakkan buku dalam keadaan terbuka kira-kira 50 cm di muka anda. Anda melihat huruf-huruf yang kabur. Dekatkan buku ini pada mata anda perlahan-lahan. Sekarang huruf-hurufnya tampak jelas. Inilah sensasi. Ketika anda melihat huruf, merangkaikannya dalam kalimat dan mulai menangkap makna dari apa yang anda baca, terjadilah persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Sensasi menerima stimuli melalui panca indra, panca indra bersama, dan persepsi

²³Departemen Agama Islam (2014), Alqur'an Terjemah dan Tajwid, Bandung: Sygma, hlm.113

²⁴ Masganti,(2015) *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, hlm.107

²⁵ Armawati Arbi,*Psikologi Komunikasi*, Hlm, 86.

memaknai stimuli dengan bantuan qalbu. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga etensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976).

Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor fungsional. David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) menyebutnya faktor fungsional dan struktural. Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian.²⁶

Tabel II
Tingkatan persepsi manusia

No	Tingkat persepsi	Proses pemahaman	Dimensi
1	Persepsi Indrawi atau Sensoris	Peraba, penciuman, pendengaran, pengelihatian, pengucapan untuk memberikan dan memperoleh informasi	<i>Al-jism</i>
2	Persepsi Naluri	<i>Syahwa</i> (keinginan) dan <i>ghadab</i> (marah)	<i>An-nafsu</i>
3	Persepsi Rasional	<i>An-nadzar</i> (melihat dengan memperhatikan), <i>At-tadabbur</i> (memperhatikan secara seksama), <i>At-ta'ammul</i> (merenungkan), <i>Al-i'tibar</i> (menginterpretasikan), <i>At-takfir</i> (memikirkan), <i>At-tazakur</i> (mengingat)	<i>Al-Aql</i>
4	Persepsi Emosional	<i>Tuma'ninah</i> (tenang), <i>Ulf</i> (jinak atau sayang), <i>ya'aba</i> (senang), <i>ra'fah wa rahma</i> (santun), <i>Wajilat</i> (bergetar, tunduk), <i>ribat</i> (mengikat), <i>galiz</i> (kasar), dan <i>hamiyah</i> (sombong).	<i>Al-Qalb</i>
5	Persepsi Spritual	Intuisi, hidayah, dan inspirasi.	<i>Ar-Ruh</i>
6	Persepsi Transendental	Iman, ilham dan wahyu	<i>Al-Fitrah</i>

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Hlm, 52.

Informasi dan pesan dapat ditangkap melalui proses sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Faktor-faktor sensasi, perhatian, fungsional, dan struktural mempengaruhi persepsi. Perhatian merupakan salah satu variabelnya. Variabel pertama yang mempengaruhi perhatian adalah penarik perhatian, yaitu gerakan, intensitas, stimulus, kebaruan, dan pengulangan. Adapun variabel ke dua adalah penaruh perhatian, yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis, sikap, kemauan, dan kebiasaan.

1. Perhatian (Attention) mempengaruhi persepsi

Menurut Kenneth E. Andersen (1972:46), perhatian adalah proses mental ketika stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila manusia mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indranya, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Apa yang diperhatikan manusia ditentukan oleh faktor-faktor internal dalam diri manusia itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi perhatian manusia adalah faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

2. Faktor fungsional/personal menentukan persepsi

Faktor fungsional/faktor personal mempengaruhi persepsi. Faktor kerangka rujukan terdiri dari pendidikan, pengetahuan, kebudayaan, pengalaman, dan kebutuhan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan (*fram of reference*) mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya.

3. Faktor-faktor struktural menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Para psikolog *Gestalt*, seperti Kohler, wartheimer (1959), dan Koffka, merumuskan prinsip-

prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori gestalt. Faktor struktural terdiri dari faktor kesamaan, kedekatan, konteks masalah, dan lingkungan.²⁷

3. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Mempelajari memori membawa kita pada psikologi kognitif, terutama sekali, pada model manusia sebagai pengolah informasi. Robert T. Craig (1979) bahkan meminta ahli komunikasi agar mendalami psikologi kognitif dalam upaya menemukan cara-cara baru dalam menganalisa pesan dan pengolahan pesan. Sumbangan paling besar dari psikologi kognitif adalah menyingkap tabir memori.

Lalu apakah memori itu? “memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya” ini definisi dari Schlessinger dan Groves (1976:352). Setiap saat stimuli mengenai indra kita, setiap saat pula stimuli itu direkam secara sadar atau tidak sadar. Secara singkat, memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (disebut *encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses yang kedua adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan dimana. Penyimpanan bisa aktif bisa pasif. Kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Kita mengisi informasi yang tidak lengkap

²⁷Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi*, hlm, 104.

dengan kesimpulan kita sendiri (inilah yang menyebabkan desas desus menyebar lebih banyak dari volume yang asal). Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (retrieval), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan (Mussen dan Rosenzweig, 1973:499).²⁸

Memori adalah seni memperhatikan. Dalam buku *Quantum Learning*, mereka mengatakan bahwa untuk memiliki memori yang baik anda harus sadar memasukkan tidak hanya fakta, tetapi juga makna dan asosiasi. Jika informasi mempunyai makna bagi anda, anda akan lebih mudah mengingatnya dari pada daftar fakta dan angka yang acak. Untuk memaksimalkan memori, anda harus membuat informasi tersebut bermakna. Apa pentingnya bagi pribadi, mengasosiasikannya dengan hal-hal dari kehidupan mereka sendiri, mengasosiasikan dan mencantolkan, bercerit setiap bagian dan menjadi satu rantai.²⁹

4. Berfikir

Pikiran adalah gagasan dan proses mental. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penlaran, dan membuat keputusan.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Hlm,63.

²⁹Bobby Mark, dan Sarah, (2000), *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, hlm. 187

Berpikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi dan analisis proses berpikir menjadi bagian dari psikologi kognitif.

Proses dasar mekanisme dasar dari sel otak manusia merefleksikan proses pencocokan pola atau pengenala pola. Saat seseorang melakukan refleksi, situasi baru dan pengalaman baru dinilai berdasarkan apa yang diingat. Untuk membuat penilaian ini, pikiran mempertahankan pengalaman saat ini dan mengurutkan pengalaman masa lalu yang relevan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertahankan agar pengalaman kini dan masa lalu sebagai pengalaman yang terpisah. Pikiran dapat mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi, dan pengalaman. Proses ini disebut penalaran. Logika adalah ilmu tentang penalaran. Kesadaran akan proses penalaran ini adalah jalan masuk kedalam kesadaran.

Berpikir disebut juga sebagai proses bekerjanya akal manusia dapat berfikir karena manusia berakal. Akal merupakan intinya, sebagai sifat hakikat, sedangkan makhluk sebagai genus yang merupakan dhat, sehingga manusia dapat dijelaskan sebagai makhluk yang berakal. Akal merupakan salah satu unsur kejiwaan manusia untuk mencapai kebenaran, disamping rasa untuk mencapai keindahan dan kehendak untuk mencapai kebaikan, dengan akal inilah, manusia dapat berpikir untuk mencari kebenaran hakiki. Macam-macam kegiatan berpikir dapat digolongkan sebagai berikut:

- a.** Berpikir asosiatif, yaitu proses berpikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide lain. Jalan pikiran dalam proses berpikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya, jadi ide-ide timbul secara bebas.

- b. Berpikir terarah, yaitu proses berpikir yang sudah ditentukan sebelumnya dan diarahkan pada sesuatu, biasanya diarahkan pada pemecahannya persoalan.
- c. Tiga macam berpikir
 - 1. Deduktif : mengambil kesimpulan dari umum ke khusus.
 - 2. Induktif : mengambil kesimpulan dari hal yang khusus digeneralisir
 - 3. Evaluatif : menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya³⁰

2. Pengertian Sikap Sosial

a. Pengertian sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek. Sementara itu Allport seperti dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Harlen³¹ mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau

³⁰ Murtiadi, dkk, *Psikologi Komunikasi*, hlm.38.

situasi tertentu. Jadi disini makna sikap yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap terhadap undang-undang pemilu, sikap terhadap sistem kampanye, dan lain-lain. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bukan tindakan nyata (*overt behavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*cover behavior*). Cardno mendefinisikan sikap sebagai berikut. Dalam istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan nilai-nilai), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujinya.³²

Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi efektif, behavioral, dan kognitif (“ABC-nya” sikap). *Affective component* (komponen efektif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. *Behavioral component* (komponen behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespon stimulus. *Cognitive component* (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan. Ketiga komponen sikap itu tidak selalu saling terikat, karenanya kita perlu membahas ketiga aspek itu (Crites, Fabrigar, dan Petty, 1994)

³¹ Wyne Harlen, (1985), *Teaching and Learning Primary Science*, London: Row Publisher, hlm.44-45.

³² Djaali, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 114-115.

b. Teori-Teori Sikap

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Pendekatan belajar menganggap sikap sebagai kebiasaan, sesuatu yang dipelajari. Prinsip yang berlaku untuk bentuk proses belajar lain juga berlaku untuk pembentukan sikap. Pendekatan motivasional didasarkan pada prinsip konsistensi kognitif yang mengatakan bahwa kita mencari konsistensi antar sikap-sikap kita dan antara sikap dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada penerimaan yang sesuai dengan struktur kognitif keseluruhan. Pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita mengadopsi sikap yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan kita. Masing-masing sikap punya keuntungan dan kekurangan, pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita akan mengambil sikap yang menguntungkan kita. Dan terakhir, teori respon kognitif membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan kita menolak atau menerima bujukan yang dimaksudkan untuk mengubah sikap kita. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak selalu bertentangan satu sama lain.³³

1. Teori Belajar

Learning theory (teori belajar) pertama kali dikembangkan oleh Carl Hovland dan rekannya di Yale University (Hovland, Janis, & Kelly, 1953). Asumsi dibalik teori ini adalah bahwa proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Orang mempelajari informasi dan fakta tentang objek sikap yang berbeda-beda, dan mereka juga mempelajari perasaan dan nilai yang diasosiasikan dengan fakta itu. Seorang anak belajar bahwa anjing adalah

³³Shelley E. Taylor dkk, (2010), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana, hlm.167

bintang, bahwa kebanyakan anjing mudah bergaul dengan orang, dan kebanyakan anjing adalah hewan peliharaan. Disini, anak mendapatkan pengetahuan sekaligus perasaan yang berkaitan dengan objek sikap. Dia mempelajarinya melalui proses dan mekanisme yang sama seperti yang dilakukan dalam proses belajar lainnya. Jadi proses belajar dasar juga berlaku untuk pembentukan sikap. Kita mendapatkan informasi dan perasaan melalui proses *association* (asosiasi). Misalnya, jika guru sejarah menunjukkan anda gambar sebuah pria berseragam militer dan mengatakan “Nazi” dengan suara penuh permusuhan, anda akan membuat asosiasi antara perasaan negatif dengan kata “Nazi”.

Belajar juga bisa dilakukan melalui *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Jika anda ikut tes psikologi dan mendapat nilai A dan gembira karenanya, maka tindakan mengikuti kelas psikologi akan diperkuat, dan anda kemungkinan besar akan meneruskan study psikologi dimasa mendatang. Jika anda mendapat nilai F, maka anda mungkin akan menjauhi pelajaran psikologi di masa mendatang. Sikap juga bisa dipelajari melalui *imitation* (peniruan,imitasi). Orang menirukan orang lain, khususnya jika orang lain itu adalah orang yang kuat dan penting. Konsekuensinya, sumber utama sikap sosial dan politik di awal kehidupan seseorang adalah keluarga. Anak-anak cenderung meniru sikap orang tuanya (Abramson, Baker, & Caspi, 2002). Pada masa remaja anak cenderung meniru sikap temannya.

Message learning (belajar pesan) dianggap penting bagi perubahan sikap. Apabila seseorang mempelajari suatu pesan, ada kemungkinan terjadi perubahan. Namun pendapat ini masih diperdebatkan. Mempelajari pesan persuasif sesungguhnya kurang penting dalam proses perubahan sikap. Kebanyakan study

menunjukkan adanya hubungan biasa saja antara ingatan tentang komunikasi persuasif dengan perubahan sikap (Mc Guire, 1985; Moser, 1992). Teori belajar juga menunjukkan bahwa orang terbujuk ketika mereka mentransfer efek (*affect*) dari suatu objek ke objek lain yang diasosiasikan dengan objek itu. Untuk memahami *transfer of affect*(transfer efek).³⁴

1. *Learning theory* (teori belajar)pendekatan yang mengasumsikan bahwa sikap seseorang didasarkan pada prinsip penguatan, imitasi dan hukum.
2. *Association* (asosiasi) penghubung dalam memori antara stimuli yang saling berkaitan.
3. *Punishment* (hukuman) respon yang dipadukan dengan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mereduksi kemungkinan munculnya kembali respon itu.
4. *Reinforcement* (penguatan) proses yang dilakukan seseorang dalam belajar menunjukkan respon tertentu setelah ia diberi imbalan saat ia menunjukkan respon itu.
5. *Imitation* (peniruan, imitasi) bentuk belajar yang melibatkan pemikiran, perasaan atau perilaku dengan cara meniru pemikiran, perasaan dan perilaku orang lain.
6. *Message learning* (belajar pesan) ide bahwa perubahan sikap tergantung pada proses belajar individu terhadap isi dari komunikasi.
7. *Transfer of affect* (transfer efek) mengubah sikap dengan memindahkan efek yang diasosiasikan dengan objek lain.

³⁴ Ibid, hlm, 168.

2. Teori keseimbangan

Teori konsistensi paling awal adalah balance theory (teori keseimbangan) (Heider, 1958). Teori ini membahas konsistensi diantara perasaan dan keyakinan yang dianut oleh seseorang dan biasanya dideskripsikan dalam orang lain, dan objek sikap. Jadi ada tiga evaluasi yang relevan: (1) evaluasi orang pertama terhadap orang lain, (2) evaluasi orang pertama terhadap objek sikap, (3) evaluasi orang lain terhadap objek sikap.³⁵

3. Teori disonansi kognitif

Teori konsistensi kognitif yang paling berpengaruh adalah *cognitive dissonance theory* (teori disonansi kognitif), yang diusulkan oleh Leon Festinger (1957). Seperti teori konsistensi kognitif lainnya, teori disonansi kognitif mengasumsikan bahwa ada tekanan untuk menjadi konsisten. Teori disonansi terutama membahas inkonsistensi antara sikap dan perilaku seseorang.

- 1) *Cognitive dissonance theory* (teori disonansi kognitif) inkonsistensi (disonansi) antara dua elemen kognitif menyebabkan tekanan untuk mengembalikan elemen itu menjadi slain sesuai.
- 2) *Dissonance* (disonansi, ketidaksesuaian) keadaan aversif yang muncul ketika seseorang secara bersamaan menganut dua keyakinan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 3) *Attitude discrepant behavior* (perilaku yang berbeda dengan sikap) tindakan yang sesuai dengan sikap.
- 4) *Insufficient justification* (justifikasi yang tidak mencukupi) ketika seseorang melakukan perilaku yang bertentangan dengan sikapnya karena

³⁵ Ibid, hlm. 169.

dengan alasan yang tidak memadai, mereka mungkin akan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap perilaku itu.

- 5) *Commitment* (komitmen) persepsi bahwa keputusan seseorang tidak dapat diubah atau dibatalkan.³⁶

4. Teori persepsi diri

Teori disonansi kognitif pada awalnya mengilhami riset tentang efek dari perilaku terhadap perubahan sikap dan selama beberapa tahun teori itu hanya memberikan interpretasi teoritis atas temuan riset. Bem (1967) kemudian menawarkan interpretasi lain *self perception theory* (teori persepsi diri). Bem berpendapat bahwa kita sering tidak tahu hakikat sikap kita dan kita menyimpulkan sikap kita berdasarkan perilaku dan situasi dimana perilaku kita itu terjadi . misalnya, jika anda memilih makan jeruk dari sekian banyak hidangan buah yang tersedia, dan anda ditanya bagaimana perasaan anda tentang jeruk, anda mungkin bertanya pada diri anda sendiri, “saya memilih jeruk. Tak ada yang memaksa saya. Jadi, saya pasti suka jeruk” oleh karenanya, anda akan menjawab pertanyaan orang itu bahwa anda suka jeruk itu. Jadi teori ini dapat diaplikasikan ke perilaku yang berbeda dengan sikap. Jadi *self perception theory* adalah teori bahwa orang menyimpulkan sikap mereka berdasarkan perilaku dan persepsinya tentang situasi eksternal, bukan berdasarkan keadaan internal (batin) mereka.

5. Teori ekspektansi nilai

Orang sering merespon komunikasi persuasif (bujukan) berdasarkan insentif, yakni berdasarkan untung rugi dari sikap tertentu. Menurut teori ini pembentukan sikap dan perubahan sikap adalah berasal dari proses pertimbangan

³⁶ Ibid, hlm, 171.

pro dan kontra (untung-rugi) dari berbagai macam sikap, dan kemudian orang akan mengambil sikap yang dianggapnya terbaik. Pendekatan ini disebut *expectancy value theory* (teori ekspektansi nilai) (Edwards, 1954). Yaitu pendapat bahwa keputusan didasarkan pada nilai-nilai dari hasil yang mungkin terjadi dan kemungkinan bahwa hasil itu benar-benar terjadi.³⁷

6. Teori dua pemrosesan

Terkadang orang melakukan pemrosesan inferensial secara heuristik dan cepat, sedangkan dalam kasus lain, mereka melakukannya secara lebih sistematis dan mendalam. Perbedaan ini dua pemrosesan juga berlaku untuk pembentukan sikap. Priset yang bekerja dalam tradisi dua pemrosesan ini (Cacioppo & Petty, 1979, Chaiken, 1980) menemukan bahwa orang akan memproses pesan persuasif secara lebih sistematis ketika mereka punya motivasi dan kemampuan untuk melakukannya. Dalam hal ini kita mempelajari argumen-argumen, mencari poin yang relevan dengan diri kita, dan memberikan bantahan jika kita tidak setuju. Tetapi dilain waktu, kita terkadang malas dan tidak berniat menganalisis keuntungan dan kerugian dari suatu argumen yang kompleks.³⁸

7. Teori respon kognitif

Salah satu dua pemrosesan sikap adalah *cognitive response theory* (teori respon kognitif). Teori ini berusaha menjelaskan proses perubahan sikap dengan mencoba memahami pikiran seseorang dalam merespon komunikasi persuasif atau bujukan. Teori ini mengatakan bahwa orang bereaksi terhadap beberapa aspek pesan persuasif dengan memunculkan pikiran negatif atau positif (yang diistilahkan “respon kognitif”) yang pada gilirannya yang akan mempengaruhi

³⁷ Ibid, hlm, 177.

³⁸ Ibid, hlm.178.

apakah seseorang itu akan mendukung isi pesan itu atau tidak (Romero, Agnew, & Insko, 1996).

- 1) *Cognitive response theory* (teori respon kognitif) pendapat yang menyatakan bahwa perubahan sikap setelah menerima komunikasi persuasif akan tergantung pada respon kognitif seseorang.
- 2) *Counterarguing* (argumen yang berlawanan) secara aktif menolak argumen yang dikemukakan oleh komunikator.
- 3) *Systematic processing* (pemrosesan sistematis) evaluasi yang cermat atas argumen dalam komunikasi persuasi.

c. Pembentukan dan perubahan sikap

Sebagai hasil dari belajar, sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Lebih tegas menurut Bimo Walgito (Muhammad Anas, 2007) bahwa pembentukan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) faktor internal (individu itu sendiri) yaitu secara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan efektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- 2) Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk merubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (Dayakisni & Hudaniah, dalam Muhammad Anas, 2007) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi tiga faktor, yaitu:

- 1) Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- 2) Karakter kepribadian individu.
- 3) Informasi yang selama ini individu terima.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri individu dan faktor dari luar individu dan keduanya saling berinteraksi.

1. Perubahan sikap spontan

Memikirkan objek sikap secara mendalam cenderung akan membuat sikap menjadi lebih ekstrem. Menurut Tesser (1978), kita merenung dan mengkaji keyakinan kita, dan tekanan konsistensi menyebabkan keyakinan kita cenderung menjadi konsisten. Misalnya, jika anda meluangkan waktu lebih lama untuk memikirkan sahabat baik anda, anda mungkin akan lebih menyukainya. Anda mungkin ingat sifat-sifat lain atau pengalaman bersamanya yang anda alami bersama dengannya. Dan, anda mungkin menginterpretasikan ulang beberapa memori yang kurang menyenangkan dengan memaafkannya. Akan tetapi, jika anda lebih sering memikirkan musuh anda, maka anda mungkin akan lebih jengkel kepadanya. Anda mungkin akan mengingat lebih banyak hal tidak menyenangkan dan mencurigai motif dibalik tindakannya yang kelihatan baik.

Pada dasarnya hipotesis Tesser menyatakan bahwa memikirkan suatu isu akan melahirkan sikap yang lebih terpolarisasi karena pemikiran akan menyebabkan orang menghasilkan lebih banyak sikap yang konsisten. Semua

aktifitas kognitif ini mengharuskan individu memiliki struktur , atau skema, tentang seseorang untuk menghasilkan keyakinan baru atau untuk mengetahui cara menginterpretasikan ulang keyakinan lama. Implikasinya dalah bahwa pemikiran akan mempolarisasikan sikap hanya ketika orang memiliki skema tentang suatu isu.

Adapun hadis yang berkaitan dengan sikap dan tata cara berkomunikasi yang diriwayatkan oleh H.R Muslim yaitu

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله تعالى يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئاً وأن تعصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا ويقره لكم قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال. رواه مسلم

“Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, ‘Sesungguhnya Allah SWT. menyukai tiga macam yaitu, kalau kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan supaya kamu berpegang teguh dengan ikatan Allah, dan janganlah bercerai-berai. Dan Dia membenci bila kamu banyak bicara dan banyak bertanya dan memboroskan harta.’” (H. R. Muslim).

2. Persistensi perubahan sikap

Persoalan lainnya berkaitan dengan persistensi perubahan sikap dari waktu ke waktu setelah menerima komunikasi persuasi. Secara umum, memori detail argumen akan pudar dengan cepat dan kemudian pudar secara lebih lambat. Akan tetapi, persistensi perubahan sikap tidak selalu bergantung pada retensi detail argumen. Kejadian lain yang terjadi setelah komunikasi juga berpengaruh signifikan. Salah satu faktor penting yang membantu persistensi adalah apakah

penerima komunikasi itu kemudian ingat pada petunjuk-petunjuk penting, seperti kredibilitas sumber komunikasi.³⁹

d. Pengertian sosial

Istilah sosial (*social* dalam bahasa Inggris) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah *Departemen sosial*, jelas kedua-duanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto (1986:11), apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi (Fairchild, 1964:296). Sedangkan istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dilapangan sosial.⁴⁰

Manusia sebagai makhluk individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lainnya membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya.

Benarkah manusia sebagai makhluk sosial? Sejak manusia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama dalam hal kebutuhan makan dan minum. Pada usia bayi, ia sudah menjalin hubungan terutama ayah dan ibu,

³⁹Ibid, hlm. 197.

⁴⁰ Dadang Supardan, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.

dalam bentuk gerakan, senyuman, dan kata-kata. Pada usia 4 tahun, ia mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya dan melakukan kontakb sosial. Pada usia-usia selanjutnya, ia terikat dengan norm-norma pergaulan dengan lingkunganyang semakin meluas, manusia hidup dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan proses diatas, manusia lahir dengan keterbatasan, dan secara naluriah manusia membutuhkan hidup dengan manusia lainnya. Manusia sejak lahir dipelihara dan dibesarkan dalam suatu masyarakat terkecil yaitu keluarga. Keluarga terbentuk karena adanya pergaulan antar anggota sehingga dapat dikatakan bahwa berkeluarga merupakan kebutuhan manusia. Esensinya, manusia memerlukan orang lain atau hidup dalam kelompoknya. Jadi, menurut kodratnya, manusia dimanapun pada zaman apapun, selalu hidup bersama, hidup berkelompok.

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsuf yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoo politicion* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk , pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya yang selalu ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Adapun yang menyebabkan manusia selalu hidup bermasyarakat antara lain karena adanya dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, misalnya:

- a) Hasrat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.
- b) Hasrat untuk membela diri.
- c) Hasrat untuk mengadakan keturunan.

Adapun insting itu sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Kebutuhan akan makanan dan minuman termasuk kebutuhan primer untuk segala makhluk hidup baik hewan maupun manusia. Dalam usaha untuk mendapatkan keperluan hidupnya manusia perlu bantuan orang lain. Hidup sendiri akan menimbulkan kesulitan. Setiap usaha akan lebih mudah bila dikerjakan bersama-sama.⁴¹

Meski demikian sikap sosial manusia bisa saja berubah-ubah, perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dimasyarakat sebagai suatu kepastian realita. Menurut Nata (2014:185) dalam bukunya Syafaruddin dkk, bahwa perubahan sosial merupakan bentuk baru dari kondisi yang lama. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan sebagainya.⁴²

e. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi (Chaplin, 2000:469). Sikap sosial menunjuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik (Andi Mappiare 2006: 308).

⁴¹ Herimant dan Winarno, (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.43-45.

⁴² Syafaruddin dkk, (2017), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm.174

Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono (1997: 216) yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Abu Ahmadi (2007: 152) menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Contoh dari cara siswa menanggapi orang lain adalah cara siswa berbicara atau berkomunikasi dan sikap tolong-menolong. Pranowo (2012: 1) mengungkapkan bahwa dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif. Lickona (2012: 75) menyatakan bahwa sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas.

Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Lickona (2012: 76) berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk “. Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

Selain beberapa sikap yang telah disebutkan, cinta damai merupakan salah satu sikap individu dalam menanggapi orang lain. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas

kehadirannya. Contoh indikator di dalam kelas siswa X1 adalah membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, dan menjaga keselamatan teman di kelas atau sekolah dari perbuatan jahil yang merusak (Kemendiknas, 2010: 29-38).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Ditingkat lokal penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurnia mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Lampung. Adapun judul penelitiannya adalah “Hubungan Pemahaman Konsep Adab Sopan Santun dengan Perubahan Sikap Siswa di Lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Way Lima Tahun 2013”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (X): Pemahaman konsep adab sopan santun dan variabel terikat (Y): Perubahan sikap siswa.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurni adalah bahwa ada hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima Tahun 2013.

2. Tingkat Nasional

Ditingkat nasional penelitian ini relevan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Km Mirah Wartini Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn diKelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap sosial dan hasil belajar PKn dikelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta. Populasi dalam penelitian ini 91 orang siswa. Sedangkan sampel penelitiannya sebanyak 46 orang siswa. Data sikap sosial dikumpulkan dengan metode kuesioner dan data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan tes objektif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MANOVA. Rancangan penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Group Design*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, secara simultan terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁴³ Secara lebih luas Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁴

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dimulai bulan Februari hingga bulan April, peneliti juga mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, yang beralamat di Jln. SM. Raja No. 3 Medan. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

⁴³ Salim, dan Syahrudin, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.⁴⁵ Data ini dapat di peroleh melalui wawancara dengan pihak sekolah yaitu Kepala sekolah, Guru pembimbing, dan siswa berupa layanan informasi yang diterapkan di sekolah. Dengan kata lain data ini merupakan murni diperoleh dari hasil lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder tersedia di instansi atau lokasi penelitian, seperti buku, data dokumen atau laporan yang tersedia, dan arsip-arsip resmi.⁴⁶

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Adapun yang akan diteliti penulis adalah penerapan komunikasi intrapersonal untuk pembentukan sikap sosial siswa.

E. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK dan

⁴⁵ Anwar Sanusi, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Empat, hlm. 104.

⁴⁶ *Ibid.*, 104.

siswa Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁷

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperanserta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial (mendasar/perlu sekali) dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, fenomena, objek, kondisi, dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.

Adapun yang ingin di observai misalnya seperti observasi Visi Visi, Kondisi sekolah seperti jumlah ruangan, jumlah kamar mandi jumlah ruang guru, berapa guru yang mengajar di sana, dan lain sebagainya.

⁴⁷ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 308

⁴⁸ Salim, dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm.114.

b. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogman dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁹

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.⁵⁰

Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan, yang mana dalam hal ini tidak bisa ditemukan dalam hal observasi. Dalam hal ini, peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur, dan valid.

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi bahan wawancara untuk siswa ialah berupa pertanyaan-pertanyaan tentang peran Kepala Sekolah, peran Guru BK, penerapan komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh Guru Bk, tingkat permasalahan sosial, beserta faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku anti sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

⁵⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 316.

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen berbentuk karya-karya misalnya karya seni, yang berupa gambar dan lain-lain.

Yang menjadi bahan dokumentasi yang digunakan peneliti adalah surat-surat atau data-data dan sekolah mengenai data guru, siswa, fasilitas sekolah dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan sekolah dan foto-foto kegiatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan.

G. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis data adalah peroses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih man yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹ Analisis data adalah Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam, suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵²

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup:⁵³

⁵¹*Ibid.* hlm. 333.

⁵² Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 142.

⁵³ Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 288.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.

1. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki mana bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
2. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.⁵⁴

b. Kategorisasi

1. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan
2. Setiap kategori diberi nama yang disebut label

c. Sintesisasi

1. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya
2. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi

d. Menyusun hipotesis kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 288.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁵

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 370.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan adalah salah satu madrasah unggulan di lingkungan Universitas Al Washliyah (UNIVA) yang berdiri sejak tahun 1971. Awalnya madrasah ini dikenal dengan nama Sekolah Pendidikan Guru Agama yang berstatus Negeri dan menjadi tempat menempa calon-calon guru agama Islam yang profesional di bidangnya. Seiring perubahan zaman dan tuntutan perkembangan pendidikan Islam saat itu, Sekolah Pendidikan Guru Agama yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5 Medan ini dipindahkan ke Jalan Pancing Medan yang sekarang dikenal dengan nama MAN, dan atas kebijakan dan gagasan dari Prof. Drs. Nukman Sulaiman selaku Rektor UNIVA saat itu dan H. T. Thabrani Harumi, BA, sekolah ini dirubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Ex PGA UNIVA Medan.

Selanjutnya, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tahun 1982 tentang penghapusan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) di seluruh wilayah Republik Indonesia, maka pada 1982 Madrasah ini menyesuaikan diri dengan mengganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan atau disingkat dengan nama MAS Proyek UNIVA Medan. Namun demikian, sekolah ini masih banyak dikenal di tengah-tengah masyarakat dengan sebutan MAS Ex PGA UNIVA Medan.

Mengenai kepemimpinan, madrasah ini telah mengalami perubahan kepemimpinan untuk beberapa periode antara lain :

1. H. T. Thabrani Harumi, BA (1971 s/d 1972)
2. Dra. Hj. Yulinar (1973 s/d 1986)
3. Dra. Hj. Rubiah Ahmad (1987)
4. Drs. Hasbullah Hadi SH, M.Kn (1988 s/d 2000)
5. Drs. Ahmad Yani (2000 s/d 2010)
6. Syofyan Daulay, S.Pd.I (2011 s/d sekarang)

2. Keadaan Fisik Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

a. Profil Madrasah

Nama Sekolah : MAS. Proyek UNIVA Medan

Alamat : Jl.SM.Raja Km. 5,5 Komplek UNIVA MedanTelp.(061)
7878606 KodePos. 20147Kelurahan/Kecamatan : Harjosari
Medan Amplas

K o t a : Medan

Propinsi : Sumatera Utara

Nama : Yayasan UNIVA Medan

Alamat : Jl.SM.Raja Km. 5,5 Komplek UNIVA Medan Kode Pos. 20147

N S M : 31.2.12.75.02.252

Jenjang Akreditasi : B (Baik)

Tahun didirikan : 1971

Tahun Beroperasi : 1971

Kepemilikan Tanah : Yayasan UNIVA Medan

Status Tanah : Hibah

Luas Tanah : 25.330 m²

Status Bangunan : Yayasan

Luas Seluruh Bangunan : 900 m²

Nomor Rek.Madrasah (rutin) : 0367-01-011030-50-7, atas nama :Madrasah

Aliyah Proyek UNIVA Medan

Data Siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir

Thn Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas I (X)		Kelas II (XI)		Kelas III (XII)		Jumlah (Kelas X + XI + XII)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2005-2006	80 org	80 org	2 Rbl	89 org	3 Rbl	80 org	2 Rbl	249 org	7 Rbl
2006-2007	98 org	98 org	3 Rbl	70 org	2 Rbl	76 org	2 Rbl	244 org	7 Rbl
2007-2008	44 org	44 org	1 Rbl	78 org	2 Rbl	65 org	2 Rbl	187 org	5 Rbl
2008-2009	86 org	83 org	2 Rbl	38 org	2 Rbl	79 org	2 Rbl	200 org	6 Rbl

1. Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas
	Ukuran 7 x 8 m ² (a)	Ukuran > 56 m ² (b)	Ukuran < 56 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Ruang Kelas	4 ruang	-	2 ruang	6 ruang	1 ruang	7 ruang

2. Data Ruang Kelas

Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	28 m ²	5. Lab Bahasa	-	-
2. Lab IPA	-	-	6. Asrama	-	-
3. Lab Komputer	1	56 m ²	7. Guru	1	40 m ²
4. BP	1	12 m ²	8. Keterampilan	-	-

3. Data Guru

Ijazah Tertinggi	Guru PNS (DPK)	Guru Tetap Yayasan	Guru Tdk Tetap Yayasan	Staf dan Tata Usaha
SLTA/D.2	---	---	---	--
D.3	---	3	--	--
S.1	---	21	2	1
S.2	---	2	--	--

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1. Visi Madrasah

“Berprestasi dalam ilmu dan keterampilan, berakhlak mulia serta mampu seiring kemajuan”

Adapun indikator dari visi tersebut adalah :

- Unggul dalam perolehan Nilai Kelulusan Ujian Nasional (UN)
- Unggul dalam Pengamalan IMTAQ
- Unggul dalam Menerapkan Disiplin
- Unggul dalam Kegiatan Belajar Mengajar
- Unggul dalam Lanjutan Keterampilan

2. Misi Madrasah

1. Memberdayakan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan seoptimal mungkin untuk peningkatan mutu peserta didik di sekolah.
2. Mempergunakan alat/perangkat pendidikan yang ada seoptimal mungkin untuk peningkatan penguasaan peserta didik di sekolah.
3. Meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah untuk memenuhi tuntutan Komite Sekolah dan kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

3. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan pendidikan madrasah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti yang tinggi.
- 2) Mewujudkan budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Mewujudkan peningkatan prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik.
- 4) Mewujudkan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- 5) Mewujudkan efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.

- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

4. Tata Tertib Siswa / I Madrasah Aliyah Proyek Univa

1. Kewajiban Siswa / I

1. Sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar, Ketua kelas / kelompok kebersihan sudah mempersiapkan :
 - a. Alat - alat pelajaran
 - b. Papan tulis sudah bersih
 - c. Kelas sudah bersih
2. Pada jam pertama, siswa/i memberi hormat kepada Guru yang masuk ke kelas dan yang akan mengajar dikelas tersebut.
3. Siswa/i, memberi hormat kepada tamu-tamu yang mengunjungi kelas.
4. Kelompok keamanan siswa bertanggung jawab atas keamanan kelas selama waktu sekolah berlangsung.
5. Pada waktu pulang siswa/i memberi hormat kepada guru dikelas.
6. Pada waktu memulai/mengakhiri pelajaran siswa/i, membaca do'a bersama-sama.
7. Setiap hari belajar, siswa/i harus memakai pakaian seragam sekolah.
8. Bentuk potongan busana harus wajar, sederhana dan sopan sesuai dengan pakaian seragam yang telah ditentukan.
9. Setiap hari Senin, Selasa pakaian seragam putih-putih / putih hijau, sedang hari Rabu, Kamis, Putih abu-abu, Jum'at dan Sabtu memakai pakaian seragam Pramuka khusus Islam.

10. Waktu berolah raga, setiap siswa/i harus memakai pakaian seragam olah raga sesuai dengan busana muslim.
11. Rambut harus tersusun rapi dan tidak boleh gondrong.
12. Pembayaran uang SPP setiap bulannya selambat-lambatnya tgl. 10 bulan tersebut.
13. Setiap siswa/i berhalangan hadir, harus ada pemberitahuan dari orang tua / wali siswa/i melalui Buku Penghubung (BP).
14. Harus mematuhi Orang Tua dan Guru.
15. Harus bersifat jujur dan setia.
16. Setiap Siswa/I yang akan meninggalkan sekolah pada waktu belajar harus seizin Guru / Piket/ Pimpinan sekolah.
17. Ketua Kelas bersama seluruh siswa/I bertanggung jawab atas kebersihan dan keteraturan kelas.
18. Bila 5 (lima) menit sudah lonceng, guru belum hadir dikelas harus melaporkannya kepada Pimpinan sekolah.
19. Siswa yang tidak memenuhi 90% kehadiran tatap muka, tidak dibenarkan ikut ujian.

2. Larangan

Setiap siswa/i dilarang :

1. Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran tanpa seizin Guru Piket/Wakasek.
2. Membawa rokok/merokok/memiliki narkoba dan minum-minuman keras, berjudi, baik diwaktu dan sesudah maupun diluar jam sekolah.
3. Membawa benda-benda tajam kecuali alat pelajaran.

4. Membawa buku yang tiada hubungannya dengan pelajaran.
5. Menerima tamu di sekolah tanpa seizin piket/Wakil Kepala Sekolah.
6. Memakai perhiasan yang terbuat dari emas / permata dan berhias ke sekolah (secara menyolok).
7. Pelajar Pria dilarang memakai kalung, gelang, anting-anting dan berambut gondrong dan menindik kuping.
8. Memakai sandal/slop, sepatu tumit tinggi, sepatu dengan laras tinggi
9. Keluar dari ruangan belajar sewaktu pergantian pelajaran.
10. Berkelahi perorangan maupun kelompok.
11. Melibatkan orang luar dalam masalah sekolah.
12. Memanjangkan kuku.
13. Membawa uang yang lebih dari keperluan sekolah.
14. Membawa kendaraan bermotor ke sekolah.
15. Membawa alat komunikasi (Handphone)
16. Hal-hal lain diambil kebijakan oleh pihak sekolah.

3. Sanksi

Setiap pelajar yang melanggar dapat:

1. Diberi tegoran/peringatan secara lisan.
2. Peringatan tertulis yang diberikan kepada orang tua/Wali.
3. Panggilan tertulis kepada orang tua/ wali.
4. Dikembalikan kepada orang tua /wali.

5. Dikeluarkan dari sekolah dengan pemberitahuan kepada orang tua/wali yang tembusannya disampaikan ke Bidang kelembagaan Islam Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara.⁵⁶

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Komunikasi Itrapersonal Siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA

Medan

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu Dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. proses internal dalam komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang melewati empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan pikiran. Cara mengetahui bagaimana individu menerapkan komunikasi intrapersonal adalah dengan mewawancarainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pak M. Ridwan S.Sos, selaku guru BK di MA Proyek UNIVAMedan mengenai bagaimana cara penerapan komunikasi intrapersonal untuk membentuk sikap sosial siswa di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Hal yang dilakukan madrasah untuk mengatasi dampak negatif kurang sosial pada siswa yaitu dengan memberikan layanan layanan BK seperti layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan tausyiah di lapangan madrasah setiap hari Jumat, dengan

⁵⁶Hasil Study Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 10:30-11:15 di Kantor Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

memberikan taushiyah tersebut, diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap sosial dalam dirinya.⁵⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, seperti MP dan NR siswa kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan mengenai bagaimana penerapan komunikasi intrapersona siswa tersebut di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Kalau saya mbak sebenarnya kurang faham dengan komunikasi intrapersonal itu, tapi kemaren setelah mbak jelaskan dikelas saya sudah lebih faham, ya saya menerapkan komunikasi intrapersonal itu bahkan setiap harinya dan setiap kali saya mau berinteraksi dengan teman-teman saya walaupun itu sebenarnya kadang tanpa saya sadari.⁵⁸

Selanjutnya siswa yang lain, yaitu NR mengatakan:

Iya saya menerapkan komunikasi intrapersonal, Misalnya mbak saya itu paling gerogi saat guru menanyakan sesuatu kepada saya, sikap saya itu agak pemalu gitu mbak. Nah disitulah saya berbicara dengan diri saya sendiri. Kenapa saya harus gerogi dan malu, dan saya jawab sendiri pertanyaan itu. Dan kadang saya motivasi diri saya supaya tidak gerogi dan malu. Itu kan mbak yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal itu.⁵⁹

Dan JU siswa kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan mengenai bagaimana penerapan komunikasi intrapersona siswa tersebut di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Komunikasi intrapersonal itu sangat penting mbak jadi saya selalu menerapkannya di kehidupan sehari-hari misalnya saya mau berbicara dengan teman-teman saya, saya selalu berbicara dulu dengan diri saya apakah yang saya ucapkan itu sudah benar dan tidak menyakiti perasaan siapapun teman saya berbicara. Dan terkadang benar saya mmenyesali apa

⁵⁷Hasil wawancara dengan pak Ridwan, S.Sos. selaku guru Bimbingan dan Konseling di MA Proyek Univa Medan, pada tanggal 16 Mei 2018, jam 09.00 Wib.

⁵⁸Hasil wawancara dengan siswa MP Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 10.00-10:35 Wib.

⁵⁹Hasil wawancara dengan siswa NR Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 10.35-11:15 Wib

yang saya ucapkan karena kadang saya mungkin marah atau emosi karena sesuatu hal.⁶⁰

Dan MM siswa kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan mengenai bagaimana penerapan komunikasi intrapersona siswa tersebut di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Saya memang tidak selalu tega melihat siapapun meminta pertolongan saya maka dari itu saya berusaha menolongnya dan itu prinsip saya dari kecil yang diajarkan orang tua saya. Meski begitu saya selalu berbicara atau bertanya dengan diri saya sebelum membantu atau menolong orang lain. Apakah saya bisa menolongnya atau tidak. Mungkin itu yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal yaa mbak.⁶¹

Dan YW siswa kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan mengenai bagaimana penerapan komunikasi intrapersona siswa tersebut di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Saya selalu menerapkan komunikasi intrapersonal disaat saya dalam keadaan merasa takut dan gugup untuk melakukan sesuatu apalagi yang berkaitan dengan orang banyak. Karena dengan begitu saya bisa memotivasi diri saya agar lebih tenang dan percaya diri karena memang tidak ada yang perlu ditakutkan mbak.⁶²

Selanjutnya siswa yang lain yaitu IS mengatakan:

Saya itu mbak suka malu-malu dan saya tidak suka disuruh-suruh setiap nama saya dipanggil dan yang memanggil laki-laki saya orangnya berani, tapi kalau yang memanggil perempuan saya suka malu-malu saya malu bukan karena tidak jantan tapi begitulah cara saya menghadapi perempuan mbak. Saya juga heran kenapa bisa begitu, setiap kali itu terjadi saya selalu bertanya pada diri saya kenapa harus malu. Tapi tetap saja saya belum bisa mengubahnya mbak.⁶³

⁶⁰Hasil wawancara dengan siswa JU Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 11.15-11-20 Wib

⁶¹Hasil wawancara dengan siswa MM Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 11: 20-11:450 Wib

⁶²Hasil wawancara dengan siswa YW Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 11:50-12.30Wib

⁶³Hasil wawancara dengan siswa IS Kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan, pada tanggal 18 Mei 2018, jam 13.00-13:45 Wib

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa di MA Proyek UNIVA Medan selalu menerapkan komunikasi intrapersonal di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Disaat berinteraksi dengan teman-temannya dan juga dilingkungan sekolah. Disaat gerogi dan takut, disaat membantu atau menolong orang lain, dan disaat guru memanggil atau menyuruh mereka kedepan. Jadi komunikasi intrapersonal ini sangat mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dan belajar di MA Proyek UNIVA Medan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pak M. Ridwan S.Sos, selaku guru BK di MA Proyek UNIVAMedan mengenai bagaimana cara penerapan komunikasi intrapersonal untuk membentuk sikap sosial siswa di MA Proyek UNIVA Medan, sebagai berikut:

Iya dari yang saya perhatikan selama ini penerapan komunikasi intrapersonal siswa di MA Proyek UNIVA Medan itu berbeda-beda, ada siswa yang tidak peduli dengan caranya berinteraksi dengan teman-teman atau pun gurunya ada juga siswa kalau dia itu berbicara harus dipikirkannya dulu apa yang mau diucapkannya agar sesuai dengan yang dia harapkan. Ada juga siswa yang menyesali apa yang baru diucapkannya dan segera meminta maaf. Ada siswa yang memotivasi dirinya dikala takut atau malu dengan persepsi bahwa ia pasti bisa melakukannya dan dia harus menghilangkan ketakutannya. Secara umum begitulah penerapan komunikasi intrapersonal siswa di MA Proyek UNIVA Medan.⁶⁴

⁶⁴Hasil wawancara dengan pak Ridwan, S.Sos. selaku guru Bimbingan dan Konseling di MA Proyek Univa Medan, pada tanggal 16 Mei 2018, jam 09.00 Wib.

2. Hasil penerapan komunikasi intrapersonal siswa untuk Pembentukan Sikap Sosial yang terdapat dalam diri Siswa

Sikap sosial merupakan sikap seseorang dalam menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat berinteraksi. Sikap sosial siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi di dalam kelas. Sikap yang ada dalam diri siswa dapat berupa 1) tindakan siswa menanggapi orang lain, 2) sikap siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi, 3) berperilaku sesuai tuntunan sosial, 4) diterima sebagai anggota kelompok sosial, 5) menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Hal tersebut sesuai dengan yang pengertian sikap sosial menurut J.P. Chaplin (2006:469) yaitu *social attitude* merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai suatu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi.

Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada siswa kelas X MIA 1 MA Proyek UNIVA Medan menunjukkan sikap-sikap sosial yang tampak dari dalam diri siswa yaitu:⁶⁵

⁶⁵ Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Tanggal 27 Mei 2018, pukul 09:30-11-35

1. Tindakan siswa menanggapi orang lain

Tindakan siswa menanggapi orang lain dapat dilihat dari siswa berbicara sopan, tolong-menolong, dan cinta damai.

Hasil observasi yang dilakukan tampak bahwa siswa menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siswa lain maupun dengan guru. Ketika berkomunikasi dengan siswa lain, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru. Siswa terlihat berebut ketika guru meminta tolong untuk menghapuskan papan tulis, menata buku serta mengambilkan barang di kantor. Siswa juga membantu guru untuk mengumpulkan infak rutin. Perilaku siswa menolong guru juga terlihat ketika berada diluar kelas, misalnya guru pernah meminta salah satu siswa untuk mengambilkan tas didalam kelas. Tindakan siswa menolong siswa lain teramati selama kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya terdapat siswa yang meminjamkan alat tulis dan berbagi buku cetak.

Sikap cinta damai siswa terlihat dari perilaku siswa tidak membalas perilaku buruk orang. Saat proses observasi, terdapat siswa yang ketika dijahili oleh siswa lain tidak membalas. Salah satu siswa di kelas bukunya dirobek oleh siswa kelas X1, namun dia memilih untuk memperbaiki bukunya sendiri daripada membalas.⁶⁶

- Peneliti : “Apakah Kamu selalu berbicara dengan baik terhadap teman-temanmu?”
AMH : “Iya, menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tidak suka menggunakan bahasa yang kasar.”
Peneliti : “Apakah Kamu selau berbicara dengan baik terhadap guru?”
AMH : “Iya, biasanya menggunakan Bahasa Indonesia.”
Peneliti : “Apakah Kamu pernah menolong guru atau siswalainyang membutuhkan?”

⁶⁶ Hasil Obsevasi Yang dilakukan di Kelas X MIA 1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA

AMH : “Menolong teman menyuruh maju mengerjakan soal di depan kelas, karena biar dapat pahala dan teman-teman dapat tambahan nilai.”
Peneliti : “Apayang Kamu lakukan ketika adatekanmu yang bersikap buruk terhadapmu?”
AMH : “Lebih sukamenghindari, nggausah mbales.”
Peneliti : “Pernahkah kamu berbuat jahil terhadap guru atau siswa lain?”
AMH : “Iya, isengaja.”
(21/05/2018)

Hasil wawancara dengan siswa lain, diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “Mas pernah membantumu guru?”
EMK : “Pernah, sering Mba.”
Peneliti : “Terus kalau ada temanmu yang nakal kamu mbales ngga?”
EMK : “Bales kalau bercanda. Kalau nakalnya beneranya dimaafin.”
(21/05/2018)

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial baik, mereka menanggapi orang lain dengan baik pula. Ini dapat ditunjukkan bahwa mereka berusaha berkomunikasi dengan baik ketika dengan guru maupun siswa lain. Siswa juga memiliki kemauan untuk menolong guru dan temannya yang membutuhkan. Selain itu, siswa menunjukkan sikap cinta damai dengan tidak membalas sikap buruk dari siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa A ketika ditanyakan alasan mengapa mereka bersikap demikian, diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “Kamu kalau ke Bu Eny bicaranya pakai bahasa apa?”
ARPW : “Bahasa Indonesia mba, kan biar sopan.”
Peneliti : “Kenapa harus sopan?”
ARWP : “Kanguru, jadi harus dihormati.”
Peneliti : “Kamu pernah menyapa gurumu di luar kelas?”
ARPW : “Pernah, menyapa Pak Har, Bu Ning, Bu Dar, Bu Fitri, Pak Iwan.”
Peneliti : “Kenapa mau menyapa?”
ARPW : “Soalnya mereka guru, lebih tua dari kita. Bu Eny menasehati agar menyapa bapak ibu guru di luar kelas.”

(21/05/2018)

Hasil wawancara dengan siswa B diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “Kamu pernah menyapa guru mas?”

AYH : “Pernah.”

Peneliti : “Kenapa?”

AYH : “Yahormat aja, biarsopan. Bu Eny yang ngajarin.”

(21/05/2018)

Hasil wawancara dengan siswa C diperoleh informasi sebagai berikut :

Peneliti : “Kamu pernah menyapaguru?”

ARPW : “Pernah.”

Peneliti : “Kenapa?”

ARPW : “Soalnya mereka guru, lebih tua dari kita.”

(21/05/2018)

Berdasarkan data wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dalam menanggapi orang lain dipengaruhi oleh rasa hormat.

2. Mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi

Sikap siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi ditandai dengan perilaku melaksanakan piket kelas, menyisihkan uang saku untuk berinfak, serta tidak membuat keributan yang dapat mengganggu guru ataupun siswa lain di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa melaksanakan piket sebelum mereka pulang sekolah. Ini dilakukan setelah siswa menyalami guru didepan kelas. Setiap harinya sudah terdapat jadwal yang mengatur siapa saja yang mendapatkan tugas piket. Piket yang dilaksakana dalah merapikan kursi sertameja dan menyapu ruang kelas.⁶⁷

Siswa menyisihkan uang sakunya untuk infak rutin yang dilakukan

⁶⁷ Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Tanggal 21 Mei 2018, pukul 10:13-11:55 Wib

setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Pada hari-hari tersebut selalu ada siswa yang mengingatkan untuk berinfak. Salah satu siswa secara sukarela mengumpulkan uang infak menggunakan kotak yang disediakan. Siswa yang bersangkutan berjalan mengelilingi kelas untuk mengumpulkan uang infak dari setiap siswa. Setiap siswa juga terlihat mengeluarkan uang dari saku mereka untuk diinfakkan.

Terdapat beberapa siswa yang kadang membuat keributan di dalam kelas. Hal yang dilakukan misalnya mengobrol dengan siswa sebangku atau yang ada dibelakangnya walaupun guru ada didalam kelas. Ketika guru keluar kelas siswa juga terlihat kurang kondusif. Ada siswa yang sibuk mengobrol ada pula yang berjalan-jalan di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi sebagai berikut:⁶⁸

- Peneliti : “Apakah kamu melaksanakan piket kelas?”
FAS : “Iya, piketnya hari Senin ketika pulang sekolah setelah bersalaman denganguru.”
Peneliti : “Apakah kamu suka ketika mengerjakan tugas kelompok?”
FAS : “Seneng, karenabisa berdiskusi.”
Peneliti : “Apakah kamu pernahributdi dalam kelas?”
FAS : “Kadang aja si mba.”
Peneliti : “Ohya, disini biasanya ada infak ya?Kamu biasanya infak ga?”
FAS : “Iyamba, infak kan biar dapet pahala.”
(21/05/2018)

Hasil wawancara kepada siswa lain diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “Kamu pernah ribut di dalam kelas mas?”
ARPW : “Biasanyanda, biasanyapernah.Kalauribut soalnya bicaradengan teman sebangku.”
(21/05/2018)

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara diatas, dapat

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Tanggal 27 Mei 2018, pukul 10:15-145 Wib

disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial yang baik mementingkan untuk melaksanakan piket kelas dahulu sebelum pulang. Mereka juga rela menyisihkan uang sakunya untuk infak rutin. Tetapi di Kelas X1 masih terdapat siswa yang kadang membuat keributan yang mengganggu guru maupun siswa yang lain.⁶⁹

3. Berperilaku sesuai tuntutan sosial

Perilaku siswa sesuai tuntunan sosial dapat dilihat dari siswa tidak terlambat masuk ke sekolah, siswa masuk ke kelas ketika bel sudah berbunyi, dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa datang ke sekolah sebelum bel berbunyi. Setibanya siswa disekolah siswa langsung menyalami guru yang ada disekitar gerbang sekolah. Setelah itu siswa berjalan menuju kelas. Akan tetapi, ada siswa yang mempunyai kebiasaan terlambat. Siswa tersebut sering masuk kekelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

terlihat masuk kekelas ketika bel telah berbunyi. Mereka menunggu guru datang ke kelas. Sebagian besar siswa sudah rapi duduk ditempat duduknya masing-masing. Beberapa siswa kadang terlihat memperbaharui tulisan yang ada dipapan kecildi depan kelas yang bertuliskan nama-nama siswa yang tidak berangkat.

Ketika guru menugaskan pekerjaan individu, terdapat siswa yang belum selesai mengerjakan tugas berdasarkan kesepakatan waktu. Selama proses mengerjakan tugas siswa terlihat mengerjakan sambil mengobrol dengan teman

⁶⁹Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Tanggal 21 Mei 2018, pukul 11:45-12:30 Wib

yang duduknya dekat. Akhirnya guru memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “Kamu pernah terlambat masuk kesekolah nggamas?”
MNA : “Tidak.”
Peneliti : “Kalau sudah bel kamulangmasuk kelas mas?”
MNA : “Iya, biarnggadimarahin dankarena adaaturannyajuga.”
Peneliti : “Kalau adaPR selalu dikerjakan tidak?”
MNA : “Iya, pernah mengerjakan secaraberkelompok dengan DAA.”
Peneliti : “Apakah kamu selalu menyelesaikan tugasmu sendiri?”
MNA : “Kerjasendiri, kalau nggatauyatanyaguru dansurvey jawaban temen karena banyakyang tanyake aku ko mbak
(21/05/2018)

Berdasarkan data observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa sebenarnya sudah mematuhi aturan untuk berangkat ke sekolah dan masuk kelas dengan tepat waktu. Namun siswa belum bisa tepat waktu ketika mengerjakan tugas dari guru.

4. Diterima sebagai anggota kelompok sosial

Siswa dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial dapat ditandai dengan tidak ada siswa lain yang menjauhi dan mau menerima setiap siswa yang menjadi anggota kelompok.

Selama melakukan observasi tidak terlihat adanya siswa yang saling menjauhi. Hal ini teramati dari saat mereka mengerjakan tugas kelompok maupun ketika jam istirahat di dalam kelas. Walaupun memang terlihat ada siswa yang lebih sering berkumpul dengan siswa-siswa tertentu.

Selama observasi juga tidak ditemukan siswa yang menghindari siswa lain dalam satu kelompok, semua siswa menerima setiap anggota kelompok.

Ketika guru mengumumkan mekanisme pembagian kelompok tidak ada siswa yang terlihat keberata. Begitu pula ketika sudah mengetahui siapa saja teman satu kelompoknya.

Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah kamu merasa adasiswa lain yang menjauhimu?”
MNA : “Tidak adayangmenjauhi, malah teman-temansenangjika satu kelompok.”
Peneliti : “Kamu menghindari siswatertentu ngga?Misal tidak sukakalauberadadalam satu kelompok.”
MNA : “Engga, dengan siapapun mau. Tapi sayakurang suka dengan DVkarenasukanyangatur-ngatur.”

(21/05/2018)

Berdasarkan data observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelasX MIA 1 mau menerima keberadaan siswa lain didalam kelas, atau dalam arti lain siswa menerima keberagaman di dalam kelas dengan tidak menjauhi siswa tertentu. Dalam pembagian kelompok juga siswa menerima siapapun yang menjadi anggota kelompoknya, siswa memiliki sikap toleransi.

Hasil wawancara dengan siswa A setelah ditanyakan lebih lanjut mengapa mereka bersikap demikian diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “Bu Enypernah menjelaskankepadakalian tentangsikap yangharuskalian miliki jika sedang bersama oranglain?”
MNA : “Pernah, misalnya kalau jadi murid tidak boleh malu kepada oranglain,disuruh berani.”
Peneliti : “Kalau tentang apayangharus kalian lakukan ketikaberada di lingkungan sosial misalnya rumah?”
MNA : “Pernah mba.”
Peneliti : “Kalau adatemenmuyangnakalgimanamas?”
MNA : “Dibiarin aja, nggausah mbales. Bu Enyjugamenasehati.”
(21/02/2015)

Hasil wawancara dengan siswa B diperoleh informasi sebagai berikut:

- Peneliti : “ Kamu kan katanyamau menerimasiapapunyangmenjadi anggotakelompok. Kamu pernah jahilatau dijahilin nggk

sama mereka?"
EMSB : "KadangMba."
Peneliti : "Terus apayangKamu lakukan setelah itu?"
EMSB : "Bales, kalau bercanda, ga pernah minta maafkarenabercanda.
Kalau nakalnya beneran minta maaf, Bu Eniyangngajarin"Kalau
nakalminta maaf."
(21/05/2018)

Dari hasil wawancara kepada siswa C diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : "Misal dalam berkelompok atau di kelas ada yang bersikap
buruk sama kamu gimana?"
AYH : "Biasanya mbales kalau ngga dibiarin aja. Dibiarin karena takut
berkelahi nanti dikeluarin dari sekolah dibilangin juga sama guru.."
(21/05/2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru. Komunikasi yang dilakukan adalah dengan memberikan nasihat kepada siswa.

5. Menyukai orang lain dan aktivitas sosial

Sikap siswa yang menyukai orang lain dan aktivitas sosial dapat dilihat dari siswa senang ketika mengerjakan tugas kelompok, perilaku siswa menjenguk siswa atau guru yang sakit, dan sikap menyukai seluruh siswa yang ada didalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias ketika guru meminta siswa untuk berkelompok. Ketika guru bertanya tentang mekanisme pembagian kelompok, siswa juga tidak segan untuk memberikan usulan. Siswa juga terlihat melakukan diskusi kelompok sesuai dengan guru perintahkan.

Selama melakukan observasi tidak ada kegiatan menjenguk siswa atau guru yang sakit. Namun ketika ada siswa yang tidak berangkat dan guru mengatakan, "Kalau 3 hari tidak berangkat akan kita jenguk." Sebagian siswa terlihat lebih dekat dengan siswa-siswa tertentu. Pernah dijumpai juga ketika ada

siswa yang berkelompok, terdapat siswa yang kurang diajak untuk berdiskusi.

Ada pulay ang tidak diajak untuk makan bekal makan siang bersama.

Hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “FAS biasanya senang nyamain dengan siapa?”
 FAS : “Sukanya sama Jmba.”
 Peneliti : “Kamu suka kalau Bu Eny menyuruh untuk mengerjakan tugas kelompok?”
 FAS : “Iya, karena bisa berfikir bersama-sama.”
 Peneliti : “Kalau ada teman yang sakit pernah ikut menjenguk?”
 FAS : “Dulu pernah mba, tapi pas kelas 5 belum. Giliran ada yang mau dijenguk malah berangkat duluan.”
 (21/05/2018)

Hasil wawancara dengan siswa lain diperoleh informasi sebagai berikut:

Peneliti : “MNA pernah menjenguk teman yang sakit?”
 MNA : “Belum mba waktu kelas X, tapi kemarin ikut menjenguk Bu Eny ker rumahnya. Yang ikut aku, NJH, AN, EMSB, LBAD, DAA, ANK. AN yang ngajak.”
 Peneliti : “Kamu menghindari siswa tertentu ngga? Misal tidak suka kalau berada dalam satu kelompok.”
 MNA : “Engga, dengan siapa pun mau. Tapi saya kurang suka dengan DV karena sukanya ngatur-ngatur.”
 (21/05/2018)

Berdasarkan data observasi serta wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa juga senang mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa juga mempunyai kepedulian untuk menjenguk siswa lain atau guru yang sakit. Namun ada siswa yang kurang menyukai siswa tertentu.

Tabel 3. Sikap Sosial yang Tampak dan Kurang Tampak

	Sikap Sosial	Indikator	
		Tampak	Kurang Tampak
1.	Tindakan siswa menanggapi orang lain.	Berbicara sopan Tolong-menolong	-
2.	Mementingkan tujuan-tujuan sosial	Melaksanakan tugas piket. Menyisihkan uang saku	Tidak membuat keributan di dalam

3.	Berperilaku sesuai tuntunansosial.	Tidak terlambat masuk sekolah.	Tepat waktu mengerjakan tugas.
4.	Diterima sebagai anggota kelompok	Tidak adayangmenjauhi. Menerima setiap siswa	
5.	Menyukai orang lain danaktivitassosial.	Senangmengerjakantugas kelompok.	Menyukai seluruh siswadidalamkelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan komunikasi intrapersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebelum individu melakukan interaksi atau komunikasi interpersonal terlebih dahulu individu harus melakukan komunikasi intrapersonal. Karena Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu Dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. proses internal dalam komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang melewati empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan pikiran.

Pembentukan sikap sosial siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembangnya perubahan sikap siswa yang baik dapat dilihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik.Oleh karena itu peneliti akan melihat bagaimana penerapan komunikasi intrapersonal (X) dan permbentukan sikap sosial siswa (Y).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. umumnya siswa di kelas X MIA 1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan menerapkan komunikasi intrapersonal dalam berinteraksi dengan orang lain seperti disaat ketakutan atau gerogi, membantu orang lain, dipanggil guru maju kedepan, saat mau tampil didepan orang banyak dll.
2. Sikap sosial yang dominan tampak dalam diri subyek,yaitu:
 - a. sikap siswa menanggapi orang lain; berbicara sopan, tolong-menolong, cinta damai.
 - b. mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi; melaksanakan tugas piket, menyisihkan uangsaku untuk infak.
 - c. berperilaku sesuai tuntunan sosial;tidak terlambat masuk sekolah, masuk kelas ketika bel berbunyi.
 - d. diterima sebagai anggota kelompok sosial; tidak ada yang menjauhi, menerima setiap siswasebagai anggota kelompok.
 - e. menyukai orang lain dan aktivitas sosial; senang mengerjakan tugas kelompok, menjenguk siswa atau guru yang sakit.
3. Sikap sosial yang kurang tampak adalah; tidak membuat keributan didalam kelas, tepat waktu mengerjakan tugas, menyukai seluruh siswa di dalam kelas.

4. Adanya temuan bahwa beberapa sikap sosial siswa juga dipengaruhi oleh:
- 1) rasa hormat, 2) tanggungjawab, dan 3) aturan.

B. Saran

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, meningkatkan program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial. Misalnya yang berkaitan dengan tata tertib siswa, keteladanan guru, dan penyampaian nasehat saat upacara bendera.
2. Bagi guru, mengembangkan strategi pembelajaran sikap agar sikap sosial dapat terinternalisasi dengan baik pada diri siswa. Selain itu guru lebih meningkatkan lagi keteladanan untuk siswanya. Strategi yang dapat digunakan misalnya dengan melakukan kegiatan kelompok, teknik mengklarifikasi nilai, konsiderasi dan pengembangan kognitif.
3. Bagi siswa, dapat lebih meningkatkan sikap sosial khususnya di lingkungan sekolah. Sikap yang harus lebih ditingkatkan misalnya; 1) tidak membuat keributan di dalam kelas, 2) tepat waktu mengerjakan tugas, 3) menyukai seluruh siswa di dalam kelas.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Jamil, *Islam Komunikasi dan Global*. Jurnal Edu-Islamika, ISSN:2035-3645, Vol.5 No 2 September 2013: 337-345.
- Sanusi, Anwar, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Empat.
- Arbi, Armawati, (2012), *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta:amzah
- Bobby, Mark, dan Sarah, (2000), *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Supardan, Dadang, (2009), *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Islam, (2014), *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Quran dan Terjemahan)*
- Devito,A.Joseph (1997).*Komunikasi Antarmanusia*.Maulana,Agus,penerjemah. Jakarta : profesional.
- Priyantoro, Dian Eka, *Komunikasi Organisasi Dalam Manajemen Konflik*, Jurnal Al-irsyad, ISSN 2088-8341, Vol. 2 Januari-Juni 2013:31-48
- Djaali, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Erlina Permata, *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial*, Jurnal Bimbingan Konseling, ISSN 2252-6889. Vol.2 (2) 2013: 80-81.
- Putra, Haidar Daulay. (2014) *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Herimant dan Winarno, (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alo, Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT.Cipta AdityaBakti,1997.
- Alo, Liliweri, (2017), *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Masganti, (2015) *Psikologi Agama*, Medan:perdana publishing.
- Moleong, Lexy J, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2010), *Psikologi Komunikasi*,bogor:ghalia indonesia.
- Morissan, (2013), *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

- Arni, Muhammad, (2014), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyadi kartanegara,(2003) Pengantar Epostimologi Islam, Jakarta: Mizan.
- Murtiadi dkk, (2015), *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Psikosains, hlm.27.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011), *Psikologi Komunikasi*.Bandung: RemajaRosdakarya
- Salim, Syahrums, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Shelley E. Tailor dkk, (2010), *Psikologi Sosial*, jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Lubis, Burhanuddin Panjaitan, The Climate of Organizational Communication and work satisf action, Jurnal PKP, Vol. 13. No. 2 Agustus 2012: 131-141.
- Syafaruddin dkk, (2017), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, L. Stewart & Moss, S.(2000), *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*, (1rd.ed).
- Mulyana, Deddy, Penerjemah.Singapore: Mc.Graw-Hill,hlm : 3Vardiansyah,D. (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wyne Harlen, (1985), *Teaching and Learning Primary Science*,london: Row Puplisher.

LAMPIRAN 1

LEMBAR OBSERVASI GURU BK

Tanggal : 30 April 2018-12 Mei 2018

Tempat : Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Waktu : 09.00 WIB

Subjek : Guru Bimbingan Konseling dan Siswa

Kejadian	Deskripsi
1. Guru BK menunjukkan kepribadian yang baik.	Guru BK selalu memberikan senyuman kepada siswa-siswanya, ramah tamah, memberikan teladan yang baik
2. Guru BK memiliki kemampuan berkomunikasi di lingkungan madrasah dengan baik.	Guru BK memang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, hal ini dapat dilihat dari siswa-siswa yang sangat senang datang ke ruang BK untuk berbincang-bincang dengan guru BK, meskipun tidak memiliki masalah. Selain itu hubungan guru BK dengan guru yang lain sangat terjalin dengan baik dan kompak.
3. Guru BK memberikan layanan kepada siswa di ruang BK	Guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa di dalam ruang BK dengan topik yang disesuaikan dengan masalah kelompok pada siswa.
4. Kemampuan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling berkaitan dengan Pembentukan sikap sosial.	Memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik karena memang guru BK menguasai pengetahuan tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling,
5. Waktu yang tersedia dalam pelaksanaan BK.	Disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
6. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan BK.	Ruang BK, laptop, atribut-atribut yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling

LAMPIRAN 2

LEMBAR OBSERVASI SISWA

NAMA :

KELAS :

NO ABSEN :

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Penerapan komunikasi intrapersonal siswa.	
2.	Tolong-menolong.	
3.	Cintadamai	
4.	Melaksanakan tugas piket.	
5.	Menyisihkan uang saku untuk infak.	
6.	Tidak membuat keributan di dalam kelas.	
7.	Tidak terlambat masuk sekolah.	
8.	Masuk kelas ketikabel berbunyi.	
9.	Tepat waktu dalam mengerjakan tugas.	
10.	Tidak ada siswa lain yang menjauhi.	
11.	Menerima setiap siswa sebagai anggota Kelompok	
12.	Senang mengerjakan tugas kelompok.	
13.	Menjenguk siswa atau guru yang sakit.	
14.	Menyukai semua siswa di kelas.	

LAMPIRAN 3

LEMBAR WAWANCARA SISWA

NAMA :

KELAS :

NO ABSEN :

No	Pertanyaan	J
1	Apakah kamu selalu berbicara dengan baik terhadap guru dan teman-temanmu?	
2	Apakah kamu pernah menolong guru atau	
3	Apa yang kamu lakukan ketika ada temanmu yang bersikap buruk	
4	Apakah kamu melaksanakan piket kelas?	
5	Apakah kamu selalu berinfak? Mengapa?	
6	Apakah kamu pernah ikut di dalam kelas?	
7	Pernahkah kamu terlambat masuk ke ke	
8	Apa yang kamu lakukan ketika bel	
9	Ketika guru memintamu untuk mengerjakan tugas, apakah kamu tepat	
10.	Apakah kamu merasa ada siswa lain yang	
11.	Apakah kamu menghindari siswa tertentu? Misal tidak suka kalau beradanya dalam satu	
12.	Apakah kamu suka mengerjakan tugas	
13.	Pernahkah kamu ikut menjenguk jika ada	
14.	Apakah kamu kurang menyukai siswa	

LAMPIRAN 4**PANDUAN ANALISIS DOKUMEN**

No	Indikator	Keterangan
1.	Jadwal piket kelas.	Untuk mendukung alasan yang siswa kemukakan siswa. Jadwal piket mencantumkan seluruh
2.	Tata tertib sekolah.	Untuk mendukung alasan yang dikemukakan Siswa ketika mengatakan mentaati aturan.
3.	Aturan kelas.	Untuk mendukung alasan yang dikemukakan Siswa ketika mengatakan mentaati aturan. Aturan

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gedung Sekolah Madrasah AAliyah Proyek UNIVA Medan



Masjid Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Asrama Putri Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Laboratorium Komputer Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Perpustakaan Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Laboratorium Ipa Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Wawancara dengan siswa kelas X MIA



Layanan Orientasi kelas X MIA 1

Layanan Orientasi kelas X MIA 1



Wawancara dengan siswa kelas X MIA 1



Layanan Bimbingan Kelompok



Wawancara dengan siswa kelas X MIA 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. (061)6615683-6622925. Fax 6615683 Medan Estate 20731

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA/NIM : Ratna Borlian Siregar/ 33143108
JUDUL SKRIPSI : Penerapan Budaya Komunikasi Intrapersonal Untuk Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA medan
HARI/TANGGAL : Jumat, 10 Agustus 2018

NO	DOSEN PENGUJI	BIDANG	URAIAN PERBAIKAN SKRIPSI	TANDA TANGAN
1.	Dr.Afrahul Fadhilah Daulai, MA	AGAMA	Relevankan Ayat	
2.	Dr. Haidir M.Pd	PENDIDIKAN	-	
3.	Nefi Darmayanti, M.Si	METODOLOGI	-	
4.	Fatkhur Rohman, MA	HASIL	-	

Medan, 10 Agustus 2018

Panitia Ujian Munaqasah
Ketua/Sekretaris

Dr.Afrahul Fadhilah Daulai, MA

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Diri

Nama Lengkap : Ratna Borlian Siregar
T.Tanggal lahir : Sungai Jior, 20 November 1995
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : 33.14.3.108
Status : Belum menikah
Alamat Domisili : Jl. M. Yakub, No 55 Sei Kera Hilir 1, Medan
Alamat Asal :
Alamat e-mail : Ratna.borlian@gmail.com

B. Riwayat

Pendidikan

SD : SDN 101630 (Tahun 2002 – 2008)
SLTP : MTs Al-Mukhlisin Sibuhuan (Tahun 2008-2011)
SLTA : MAS Al-Mukhlisin Sibuhuan (Tahun 2011-2014)
P. Tinggi : UIN-Sumatera Utara Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (Tahun 2014-2018).

DATA ALUMNI MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UIN SUMATERA UTARA

MEDAN

1. Nama : Ratna Borlian Siregar
2. Tempat/Tgl.Lahir : Sungaai Jior/20 November 1995
3. Kelurahan/Kec/Kab : Sungai Jior/Sosa/Padang Lawas
4. Suku/Bangsa : Mandailing/Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Pekerjaan : Belum Bekerja
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Golongan Darah : AB+
9. Status Tempat Tinggal : Kos
10. Alamat di Medan : Jl. M.Yakub Sei Kera Hilir 1 Medan
11. Wali
 - a. Nama : -
 - b. Tempat Tgl Lahir : -
 - c. Pekerjaan : -
 - d. Pendidikan Terakhir : -
12. Alamat : Sungai Jior, Sosa, Padang Lawas
13. Penanggung Biaya : Orang tua
14. Anak yang ke : 2 (Dua) dari 5 beraudara
15. Jumlah Saudara Lk : 3
16. Jumlah Saudara Pr : 1
17. Pendidikan Terakhir : MAS Al-Mukhlisin Sibuhuan
18. Keahlian Khusus : -
19. Hobi : Traveling
20. Tamat pada Semester/Tahun : VIII/2018
21. IPK Sementara : 3.56
22. Perencanaan Tempat Kerja : Medan
23. Nomor HP : 082361359062

Diketahui
An. Dekan
Ketua Prodi BKI

Medan, Juli 2018

Mahasiswa

DR. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

Ratna Borlian Siregar
NIM. 33143015